

**PENGARUH KINERJA PELAPORAN SEGMENT DAN MASA  
PERIKATAN AUDIT DALAM PENILAIAN TERHADAP  
*DISCRETIONARY ACCRUALS* PERUSAHAAN *CROSS LISTED***

**Cahyo Indraswono**

STIE YKPN

e-mail: cahyoindraswono@accountant.com

***ABSTRACT***

*This study aims to obtain empirical evidence about the performance of the reporting segment and the audit engagement period in the assessment of the discretionary accruals of cross listed companies. This research was conducted using a sample of forty-two Asian companies listed on the New York Stock Exchange (NYSE) in 2012-2014. Business competition between companies that is increasingly stringent requires companies to be able to survive and can develop their companies. The efforts made by the company are by expanding market share through increasing business diversification and expanding its marketing reach. Business diversification can be done by expanding the number of geographical segments and operating segments. A long audit engagement period will cause independence problems. The relationship between a long engagement period between the auditor or the Registered Public Accountant Office (KAP) and the client can raise concerns about the threat of closeness and personal interests that can interfere with the auditor's independence. The value of the company's own discretionary accrual is an indication of the business of the manager or maker of financial statements to manage accounting information for personal and / or company interests.*

*This study obtained evidence that the reporting of geographic segments and operating segments of cross listed companies has a significant negative effect on earnings management discretionary accruals, while the audit engagement period has no effect on earnings management discretionary accruals by the company. This happens because the NYSE capital market is a large capital market in the world so that Registered Public Accountant office will maintain independence because all major investors will see the performance of the auditor and cross listed companies.*

*Keyword: segment reporting performance, period of tenure audit, cross listed, discretionary accruals*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kinerja pelaporan segmen dan masa perikatan audit dalam penilaian terhadap *discretionary accruals* perusahaan *cross listed*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel empat puluh dua perusahaan Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) pada tahun 2012-2014. Persaingan bisnis antar perusahaan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk dapat bertahan dan dapat mengembangkan perusahaannya. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan

tersebut adalah dengan memperluas pangsa pasar melalui peningkatan diversifikasi usaha maupun perluasan jangkauan pemasarannya. Diversifikasi usaha dapat dilakukan salah satunya dengan cara memperluas jumlah segmen geografi dan segmen operasi. Masa perikatan audit yang panjang akan menyebabkan masalah independensi. Hubungan masa perikatan yang panjang antara auditor eksternal atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien dapat menimbulkan kekhawatiran tentang ancaman kedekatan dan kepentingan pribadi yang dapat mengganggu independensi auditor. Nilai *discretionary accrual* perusahaan sendiri merupakan indikasi dari usaha manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi untuk kepentingan pribadi dan atau perusahaan.

Penelitian ini memperoleh bukti bahwa pelaporan segmen geografi dan segmen operasi perusahaan *cross listed* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *discretionary accruals* manajemen laba, sedangkan masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals* manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini terjadi karena pasar modal NYSE merupakan pasar modal besar di dunia sehingga auditor akan menjaga independensi karena semua investor besar akan melihat kinerja auditor KAP dan perusahaan *cross listed* tersebut.

Kata kunci: kinerja pelaporan segmen, masa perikatan audit, *cross listed*, *discretionary accruals*.

## 1. PENDAHULUAN

Negara dengan bisnis domestiknya memiliki akses pada pasar modal asing dianggap sebagai bukti atas kemampuan mereka berkompetisi di pasar global dalam era globalisasi saat ini. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal asing, dapat memperoleh akses pada pasar yang lebih likuid, menarik pendanaan lebih mudah pada biaya yang lebih rendah dan syarat lebih mudah. Selain itu dengan terdaftar di pasar modal asing juga membuka pada basis investor yang lebih luas (Claessens et al, 2003). Peningkatan modal ekuitas pada pasar modal selalu lebih murah dibandingkan pendanaan privat, dan penjualan saham secara publik merupakan peredaran yang berguna dalam akuisisi dan membantu perusahaan untuk bertumbuh.

Kelayakan sebuah perusahaan untuk mendaftarkan sahamnya pada pasar modal asing harus memenuhi standar keuangan dan operasi yang ketat. Kondisi yang terjadi perusahaan yang mendaftarkan dirinya di New York Stock Exchange (NYSE) harus memiliki laba sebelum pajak agregat selama lebih dari tiga tahun terakhir adalah \$10 million USD dan minimal laba sebelum pajak dalam dua tahun terakhir adalah \$2 million USD ([www.nyse.com](http://www.nyse.com)). Selain harus memenuhi beberapa syarat minimal tersebut, perusahaan harus menemukan *underwriter* yang cukup percaya mengenai prospek masa depan perusahaan yang sahamnya akan mereka tanggung (Albrecht, 2007).

Perluasan pangsa pasar merupakan bagian penting dari perekonomian suatu negara adalah kompetisi bisnis dengan negara lainnya. Aktivitas bisnis ini secara langsung memberikan kontribusi pada tingkat output dan pertumbuhan output, tenaga kerja, dan stabilitas umum dari suatu negara. Persaingan bisnis antar perusahaan yang semakin ketat

menuntut perusahaan untuk dapat bertahan dan dapat mengembangkan perusahaannya. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan tersebut adalah dengan memperluas pangsa pasarnya, melalui peningkatan diversifikasi produk maupun perluasan jangkauan pemasarannya. Peningkatan jumlah perusahaan dan pasar yang berkembang ini mendorong perusahaan untuk memperluas jaringannya hingga ke luar negeri. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa perluasan pangsa pasar internasional meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses untuk investor, manajer dan analis keuangan (Khurana et al, 2003).

Kinerja pelaporan segmen merupakan standar pengungkapan yang terutama dan secara khusus relevan bagi perusahaan berukuran besar dalam lokasi geografis yang berbeda dan atau bermacam-macam bisnis. Tujuan dari standar tersebut adalah untuk memberikan informasi tentang berbagai jenis produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dan berbagai wilayah geografis operasi perusahaan dalam rangka membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami kinerja perusahaan dengan lebih baik. Penilaian lebih baik kemungkinan aliran kas masa depan dalam pelaporan segmen dan pertimbangan lebih informatif mengenai perusahaan secara keseluruhan merupakan dasar bagi perusahaan melakukan pelaporan segmen. Beberapa alternatif untuk menetapkan segmen-segmen suatu perusahaan dapat berguna menghasilkan informasi yang signifikan kepada investor. Tiga alternatif yang penting adalah divisi geografis, divisi lini produk atau industrial, divisi berdasarkan struktur intern pengendalian manajemen. Ada dua bentuk atau format primer pelaporan segmen, yaitu segmen usaha dan segmen geografis. Bentuk atau format yang digunakan akan ditentukan oleh karakteristik dan sumber utama risiko dan imbalan perusahaan. Kondisi saat ini perusahaan berusaha untuk mendapat pangsa pasar yang baru, di samping untuk memperluas pangsa pasar yang ada dengan cara memberikan peluang-peluang yang lebih baik. Sehingga perusahaan juga akan tetap memiliki keunggulan bersaing dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satunya caranya adalah dengan melakukan diversifikasi operasi. Bagi perusahaan yang melakukan diversifikasi operasi, pelaporan masing-masing segmen operasinya tercantum dalam kinerja pelaporan segmen.

Masa perikatan audit adalah lamanya masa auditor memberikan jasa audit kepada klien. Hubungan masa perikatan yang lama antara personel audit atau KAP dan klien dapat menimbulkan kekhawatiran tentang ancaman kedekatan dan kepentingan pribadi yang dapat mengganggu independensi auditor (IESBA, 2009). Pendapat yang diberikan oleh auditor yang kehilangan independensinya dianggap tidak mempunyai nilai. Terdapat dua mekanisme untuk mengatasi masalah mengenai lama masa perikatan audit ini. Mekanisme pertama adalah intervensi peraturan dalam proses pengendalian kualitas KAP. Salah satu contohnya adalah rotasi wajib partner audit. Mekanisme lainnya adalah profesi audit itu sendiri karena KAP memiliki insentif pasar dan ekonomi untuk mempertahankan reputasi mereka sendiri (DeAngelo, 1981). Rotasi partner audit sukarela dalam sebuah KAP sering disarankan oleh badan akuntansi profesional untuk menjadi perlindungan untuk mengurangi kompromi potensi independensi auditor (IESBA, 2009). Berbagai bentuk rotasi auditor memiliki dampak yang berbeda pada dua komponen kualitas audit. Sehubungan dengan rotasi partner audit dalam KAP, rotasi KAP memiliki potensi yang lebih besar untuk mengurangi kedekatan antara auditor dan klien, sehingga meningkatkan independensi auditor ke tingkat

yang lebih besar. Namun, rotasi KAP dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan spesifikasi klien, sehingga mengurangi kompetensi auditor dibandingkan dengan rotasi partner audit (Johnson & Lys, 1990). Ketentuan mengenai masa perikatan audit di Indonesia Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang akuntan publik dalam pasal 4 tentang pemberian jasa audit untuk tahun yang berurutan dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu, selain itu diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik Pasal 3 Ayat (1). Pasal tersebut menyebutkan bahwa KAP dibatasi hanya dapat memberikan jasa audit umum selama 6 tahun buku berturut-turut atas laporan keuangan dari suatu entitas dan Akuntan Publik dibatasi hanya dapat memberikan jasa audit umum selama 3 tahun buku berturut-turut atas laporan keuangan dari suatu entitas.

*Discretionary accrual* manajemen laba tidak selalu diartikan negatif karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba (*earnings management*) itu sendiri merupakan sebagai konsekuensi langsung dari cara manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, demi kepentingan pribadi dan atau perusahaan. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer pribadi atau menguntungkan perusahaan. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ditemui dalam banyak kasus.

Fenomena penelitian mengenai perusahaan yang melakukan *cross listed* di bursa internasional menarik untuk dilakukan. Perusahaan akan melakukan *cross listed* di negara-negara yang biaya ekuitasnya setidaknya dapat meningkatkan prospek profitabilitas perusahaannya. Perusahaan juga mempertimbangkan perdagangan sekuritas di negara lain karena adanya biaya penerbitan pada segmen pasarnya akan menemukan ekuilibriumnya sendiri (Oyuma, 2012). Selain itu, perusahaan yang melakukan *cross listed* juga mendapatkan manfaat yaitu memperoleh keuntungan yang lebih dengan biaya yang ada karena perusahaan yang *cross listed* memperoleh sumber modal dari investor global yang mengakses saham perusahaan tersebut (Karolyi, 2004). Terlebih ketika perusahaan yang melakukan *cross listed* berada pada negara dengan perlindungan proteksi terhadap investor yang lemah namun negara tempat bursa internasional tersebut berada pada negara dengan proteksi perlindungan investor yang kuat, maka akan nampak sekali perbedaan manfaat yang diterima (Birkinshaw, 2001). Negara dengan lokasi geografis yang berdekatan belum tentu memiliki tingkat proteksi terhadap investor yang sama. Negara di wilayah Asia merupakan negara dengan proteksi terhadap investor yang beragam. Penelitian perusahaan yang berada di wilayah Asia yang terdaftar di bursa NYSE yang memiliki proteksi investor yang kuat menjadi menarik diteliti terlebih terkait dengan tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Penelitian kinerja pelaporan segmen dan masa perikatan audit akan menjadi lebih menarik dilakukan bila dikaitkan dengan fenomena baru yang muncul dalam praktek dunia bisnis, seperti kompleksitas bisnis perusahaan, termasuk jumlah segmen operasi yang dilaporkan dan reputasi KAP mengaudit perusahaan *cross listed*. Selain itu, bila dikaitkan dengan *discretionary accruals*, maka akan dapat diketahui apakah kinerja pelaporan segmen dan masa perikatan audit dapat mempengaruhi *discretionary accruals*, khususnya perusahaan Asia yang terdaftar di pasar modal internasional. Negara Amerika yang memiliki pasar modal

NYSE merupakan pasar modal yang dikenal mempunyai proteksi terhadap investor yang kuat (Cernat, 2004). Hal ini akan menjadi menarik ketika investor lokal maupun asing melakukan investasi di pasar modal tersebut atau yang disebut dengan *cross listing* di NYSE.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menguji kinerja pelaporan segmen dan masa perikatan audit perusahaan *cross listed* terhadap *discretionary accruals* manajemen laba perusahaan-perusahaan Asia *cross listed* yang terdaftar di NYSE. Wilayah Asia memiliki negara yang termasuk di dalamnya yang diuji dalam penelitian ini yaitu Cina, Filipina, Hongkong, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan. Pemilihan negara Asia digunakan dalam penelitian ini karena beberapa negara Asia memiliki beragam sistem hukum meskipun dengan kondisi geografis yang relatif berdekatan. Selain itu, wilayah Asia merupakan negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia yang mengembangkan kegiatan perekonomian dalam persaingan pada pasar global (ADB, 2009).

## 2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Discretionary Accrual Proksi Manajemen Laba*

Manfaat informasi akuntansi dapat memberikan fleksibilitas dan kebebasan manajer untuk memilih satu dari beberapa metode akuntansi yang tersedia. Standar akuntansi berterima umum yang dipakai di berbagai negara memberikan keleluasaan terhadap metode akuntansi yang tersedia. Salah satu bentuk penyimpangan penyampaian informasi ialah tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Manajemen memiliki insentif untuk tidak melakukan pengungkapan, sehingga menyebabkan informasi yang dihasilkan belum mencerminkan keseluruhan fakta yang ada di dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pengungkapan segmen diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat secara tepat menilai kinerja perusahaan dan mendapatkan informasi atas perusahaan secara lebih baik.

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari akrual diskresioner dan akrual non diskresioner merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan dan akrual diskresioner merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Becker, et al, 1998)

Manajemen laba merupakan suatu intervensi oleh manajemen untuk maksud dan tujuan tertentu dengan cara mempengaruhi angka laba dengan mempercantik laporan keuangan, pada umumnya tujuan dilakukan hal tersebut untuk keuntungan pribadi dalam hal ini disebut oportunistik (Subramanyam dan Wild, 2009). Penelitian empiris menunjukkan bahwa manajemen laba dimotivasi oleh banyak hal, setidaknya terdapat enam motivasi tindakan manajemen laba (Scott, 2003) yaitu:

### 1. Skema Pemberian Bonus

Informasi kinerja keuangan dalam hal ini Laba sering dijadikan sebagai indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu dalam periode tertentu. Manajer akan memaksimalkan bonus mereka melalui berbagai tindakan manajemen laba. Healy (1985) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sistem program bonus ini mengungkapkan manajer akan memperoleh bonusnya secara positif (artinya laba manajer sejalan dengan laba perusahaan) ketika laba yang telah diperoleh perusahaan berada pada posisi diantara batas atas (*cap*) dan batas bawah (*bogey*). Ketika laba berada pada posisi atas (*cap*) manajer hanya akan mendapatkan bonus yang tetap, sedangkan ketika berada pada posisi bawah (*bogey*) manajer tidak mendapatkan bonusnya (Healy 1985, Scott, 2003).

### 2. Motivasi Kontrak Lainnya

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. Penulis lain yang mengungkap manajemen laba terkait dengan *Contractual Motivations* yaitu Belkaoui (2000), motivasi ini muncul dikarenakan adanya perjanjian antara manajemen dan pemilik perusahaan yang hubungan antara keduanya didasarkan atas kompensasi manajerial dan adanya perjanjian pembatasan hutang antar keduanya. Kondisinya jika semakin tinggi rasio hutang atau rasio ekuitas suatu perusahaan, atau dengan kata lain semakin ketat aturan pemberian hutang perusahaan, perusahaan akan cenderung memiliki kendala atau masalah dalam perjanjian hutang dan semakin besar kemungkinan akan terjadinya pelanggaran perjanjian hutang. Hal ini akan mendorong manajer untuk memilih kebijakan dalam hal ini metode akuntansi yang dapat meningkatkan *income* yang akan diperolehnya.

### 3. Motivasi Politik

Perusahaan akan mengelola laba melalui tindakan manajemen untuk menghindari intervensi regulasi dan pemerintah terhadap perusahaan akibat suatu kejadian, misalnya perusahaan yang sedang dalam masa investigasi akibat pelanggaran UU anti monopoli. Sehubungan dengan hipotesis ini Watt dan Zimmerman (1986) mengungkapkan tentang hipotesis *size*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih peka terhadap tindakan kebijakan politis dan dibebani untuk mentransfer kos politik yang relatif lebih besar ketimbang perusahaan kecil.

### 4. Motivasi Perpajakan

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Manajer juga dapat mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik misalnya disebabkan karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Selain itu untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, perlindungan

dari persaingan luar negeri dan meminimalkan tuntutan serikat buruh. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Manajer perusahaan yang akan *go public* akan melakukan manajemen laba dengan tujuan mengelola prospektusnya agar memperoleh harga saham yang tinggi saat IPO. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha me- maksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran saham perdana perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public*, manajemen laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smooting*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan telah stabil atau tidak beresiko tinggi.

6. Pergantian CEO

Pergantian CEO dalam perusahaan dilakukan agar kinerja perusahaan diharapkan tetap berjalan dan memiliki perkembangan bisnis yang baik. Manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk memperbaiki dan mempertahankan kinerjanya, sehingga dapat melindungi jabatannya (*job security*).

7. Motivasi Menyampaikan Informasi Kepada Investor

Manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Beberapa penelitian mengenai *discretionary accruals* menemukan bahwa kualitas laporan keuangan akan ditunjukkan dari kualitas kebijakan akrual yang tercermin dari laporan keuangan. Tindakan kebijakan akrual merupakan indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Becker et al, 1998). Indikator *discretionary accruals* juga dapat menunjukkan kualitas laba manajemen. Kualitas laba yang baik akan menghasilkan kompensasi lebih bagi manajemen dalam bentuk bonus (Healy, 1985). Penelitian mengenai *discretionary accrual* menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan perusahaan *cross listed*. Tindakan dalam manajemen laba bursa pasar modal asing selain dengan kebijakan akrual juga akan terdapat pada pelaporan segmen (Chin et al, 2009).

### **Kinerja Pelaporan Segmen Perusahaan *Cross Listed* dan *Discretionary Accruals***

Pelaporan segmen dan *discretionary accrual* merupakan kondisi yang saling terkait. Pelaporan segmen merupakan jumlah segmen yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan konsolidasian setiap tahun. Pelaporan segmen dalam perusahaan di penelitian ini dibagi menjadi dua, segmen geografi dan segmen operasi. Segmen operasi adalah komponen dari entitas terlibat dalam aktivitas bisnis untuk memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban, hasil kegiatan operasi akan dikaji ulang secara reguler oleh pengambil keputusan operasional untuk alokasi sumber daya dan menilai kinerja, dan tersedia informasi keuangan

yang dapat dipisahkan. Segmen geografis adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain (SAK, 2015).

Penelitian mengenai pengungkapan pelaporan segmen komprehensif dari pihak perusahaan, selama pengungkapan tersebut dapat dipercaya dan memenuhi kriteria pelaporan keuangan yang baik, maka pemantauan terhadap pihak manajerial menjadi lebih mudah, sehingga tindakan manajemen laba sulit untuk dilakukan (Hunton et al., 2006). Kinerja pelaporan segmen dalam laporan keuangan komprehensif, ditunjukkan dengan jumlah segmen yang dilaporkan. Dewan standar akuntansi internasional menyadari bahwa pentingnya informasi segmen bagi pengguna laporan keuangan maka para pembuat peraturan mengeluarkan standar yang mengatur hal tersebut. IASB (*International Accounting Standard Board*) mengeluarkan *International Financial Reporting Standard (IFRS) 8 Operating Segments*, yang mewajibkan perusahaan untuk membuat pengungkapan segmen operasi. Pelaporan keuangan di Indonesia terdapat standar yang mengatur pelaporan segmen operasi dalam laporan keuangan, yaitu no.5 (Revisi 2009) yang mengadopsi secara keseluruhan pada IFRS 8 dan mulai diberlakukan secara efektif sejak 1 Januari 2011. Standar tersebut merupakan panduan bagi perusahaan dalam mengidentifikasi segmen dilaporkan dan mengungkapkan informasi-informasi berkenaan dengan segmen operasi tersebut. Pengungkapan segmen geografi dan segmen operasi dalam pelaporan keuangan menjadikan investor sebagai pengambil keputusan merasa yakin untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Manajemen memiliki insentif untuk tidak melakukan pengungkapan kondisi keuangan perusahaan sehingga menyebabkan informasi yang dihasilkan belum mencerminkan keseluruhan fakta yang ada di dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pengungkapan segmen diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat secara tepat menilai kinerja perusahaan dan mendapatkan informasi atas perusahaan secara lebih baik. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi dalam laporan keuangan. Adanya perubahan dari aktivitas perusahaan dan *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Manajer dapat memanfaatkan keleluasaannya untuk membuat keputusan yang memaksimalkan dirinya sendiri, dimana keputusan tersebut menurunkan nilai perusahaan (Khurana, et al, 2003).

Penelitian Hope dan Thomas (2008) menunjukkan bahwa ketika peningkatan asimetri informasi disebabkan oleh segmen geografis, manajer cenderung membangun banyak aset di negara lain dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Chin et al (2009) menguji pengaruh kondisi pasar internasional melalui segmen geografis terhadap manajemen laba di

negara Taiwan dan menemukan bahwa internasionalisasi perusahaan yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkatan manajemen laba yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan ingin nilai perusahaan naik maka manajemen akan melaporkan informasi segmen secara berlebihan dan sebaliknya ketika manager merasa terdapat beberapa kinerja perusahaan yang kurang baik maka akan cenderung melaporkan kinerja segmen yang sedikit. Kondisi ini terutama akan terjadi ketika perusahaan *cross listed*. Beberapa peneliti menemukan bahwa perusahaan *cross listed* tercatat lebih tinggi untuk komponen laba asing dibanding komponen laba domestik pada perusahaan. (Goldberf dan Heflin, 1995; Reeb *et al*, 1998, Carnes, 2000).

Hipotesis penelitian ini menguji apakah keberadaan pengungkapan segmen geografi dan segmen operasi dapat menurunkan indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini menunjukkan semakin banyak pelaporan segmen geografi dan segmen operasi yang perusahaan laporkan sesuai dengan standar maka diharapkan *discretionary accrual* menjadi menurun. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* merupakan proksi dari manajemen laba. Pengungkapan segmen geografi dan operasi dalam laporan keuangan perusahaan, menyebabkan transparansi kinerja perusahaan untuk dapat dinilai oleh para pengguna laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**Ha1:** Kinerja pelaporan segmen geografi perusahaan *cross listed* berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*.

**Ha2:** Kinerja pelaporan segmen operasi perusahaan *cross listed* berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*.

### **Independensi Dalam Masa Perikatan Audit dan *Discretionary Accruals* Proksi Manajemen Laba Perusahaan *Cross Listed***

Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana subjek tidak terikat dengan pihak manapun dalam melaksanakan tugasnya. Pada awal penugasan perikatan audit, auditor cenderung mempromosikan sikap independensi, integritas dan profesionalisme dalam bekerja. Hal itu disebabkan karena *fee* di awal-awal masa penugasan audit masih rendah sehingga ada kecenderungan auditor untuk mengompromikan independensinya demi mempertahankan klien tersebut sehingga biaya auditor tersebut dapat tertutup untuk masa penugasan audit selanjutnya (De Angelo, 1981). Semakin bertambahnya masa penugasan audit maka auditor akan semakin mengerti lingkungan bisnis dan akuntansi dari klien yang diauditnya sehingga kompetensi audit meningkat. Kondisi meningkatnya kompetensi audit dan semakin lamanya masa penugasan audit maka kualitas audit akan semakin meningkat. Namun kondisi ini menjadikan auditor tidak independent dalam melakukan penugasan audit. Hal ini terjadi karena hubungan KAP dan klien yang sudah terjadi beberapa waktu menjadikan kedua pihak melupakan profesionalitas dalam bertugas. Dalam beberapa penelitian masa perikatan audit sering disebut juga sebagai *tenure* audit atau diterjemahkan sebagai hubungan antara auditor dan klien yang diukur dalam jumlah tahun. Beberapa

peraturan tentang lamanya kontrak auditor dengan *auditee* semakin diperketat karena dikhawatirkan akan mengurangi kecenderungan independensi auditor.

Beberapa penelitian menemukan bahwa indikasi semakin lamanya masa perikatan auditor dengan *auditee* menjadikan potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan tersebut akan menguntungkan kedua belah pihak yang mengadakan kontrak audit. Hal ini akan merugikan investor (Carcelo, et al, 2004). Penelitian mengenai *tenure* audit lain menemukan bahwa kualitas audit menjadi semakin menurun ketika audit partner yang sama akan mengaudit klien yang sama dalam beberapa kali penugasan. Rotasi audit partner dalam satu KAP terhadap klien yang sama diperlukan karena meminimalkan kualitas audit yang rendah. Namun hal ini akan mengurangi potensi pendapatan audit *partner* ketika dilakukan pergantian *audit partner* tersebut untuk klien besar (Carey et al, 2006). Penelitian mengenai audit *tenure* dan kualitas laba yang tercermin dari *discretionary accrual* lainnya ditunjukkan dengan menurunnya kualitas laba bersih perusahaan disebabkan masa perikatan audit yang lama terhadap klien yang sama. Kualitas laba bersih menjadi semakin penuh dengan berbagai kepentingan manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Chen dan Yin, 2008). Beberapa kasus mengenai masa perikatan audit yang panjang dapat terjadi pada perusahaan besar dan kecil. Kasus yang terjadi pada Arthur Anderson dan Enron juga merupakan indikasi awal bahwa kualitas audit yang semakin menurun dengan masa kontrak audit yang panjang (Nagy, 2005).

Penelitian ini menghipotesiskan hubungan masa perikatan audit terhadap *discretionary accrual* proksi dari manajemen laba, dimana masa perikatan audit yang panjang akan menurun kualitas laba dengan tindakan manajemen laba yang tercermin dari nilai *discretionary accrual* perusahaan *cross listed*. Keterkaitan antara masa perikatan audit dan manajemen laba dapat terjadi ketika semakin lama perikatan antara KAP dan klien berlangsung lebih dari satu kali. Dengan masa perikatan audit yang lama maka mengurangi sikap independensi auditor sehingga memberikan peluang bagi manajemen melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**Ha3:** Masa perikatan audit berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual* proksi manajemen laba perusahaan *cross listed*.

### **Fenomena *Cross Listed* Bursa Internasional Amerika *New York Stock Exchange* (NYSE)**

Perkembangan ekonomi global tidak mengharuskan perusahaan pada negara tertentu untuk mendaftarkan diri pada pasar modal di negara tersebut. Globalisasi ini mengakibatkan munculnya fenomena *cross listing* atau mendaftarkan saham untuk diperdagangkan di pasar internasional. Menurut teori segmentasi pasar yang menyatakan bahwa perusahaan mempertimbangkan pasar ketika biaya operasionalnya paling rendah atau paling murah. Biaya ini menjadi berbeda karena ada perbedaan tarif pajak, tingkat suku bunga, inflasi, standar pelaporan, perbedaan kurs, dan peraturan hukum di tiap negara. Perusahaan akan melakukan *cross-listing* di negara-negara yang yang biaya ekuitasnya setidaknya dapat meningkatkan prospek profitabilitas perusahaannya (Callen, 2005). Perusahaan juga

mempertimbangkan mengeluarkan sekuritas di negara lain karena adanya biaya penerbitan pada segmen pasarnya akan menemukan ekuilibriumnya sendiri. Selain itu, perusahaan yang melakukan cross listing juga mendapatkan manfaat yaitu memperoleh keuntungan yang lebih dengan biaya yang ada karena perusahaan yang *cross listed* memperoleh sumber modal dari investor global yang mengakses saham perusahaan tersebut (Karolyi, 2004).

Penelitian Perusahaan yang *cross listing* di bursa internasional (Dobbs, 2008 dan Onyuma et al., 2012) menunjukkan adanya nilai positif bagi perusahaan dan negara asal tempat perusahaan tersebut. Bagi investor yang melakukan investasi pada perusahaan *cross listed* harus mampu melakukan analisa secara finansial maupun teknikal. Hal ini diperlukan untuk meminimalisasi asimetri informasi perusahaan *cross listed* tersebut.

### 3. METODA PENELITIAN

#### Sampel Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Wilayah Asia yang menjadi sampel adalah Negara Cina, Filipina, Hongkong, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti dalam melakukan pemilihan sampel. Kriteria tersebut yaitu:

1. Perusahaan-perusahaan dari negara Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE).
2. Perusahaan dari industri non perbankan karena perusahaan tersebut memiliki nilai aset tetap yang sesuai untuk perhitungan model *discretionary accrual*.
3. Perusahaan terdaftar di NYSE selama periode pengamatan (periode 2012-2014).
4. Perusahaan yang mencukupi tersedianya informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menjumlahkan perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengamatan yaitu dari periode 2012-2014 yang disebut sebagai metoda penggabungan data (*pooled data*). Data perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE diperoleh dari [www.nyse.com](http://www.nyse.com) dan [www.nasdaq.com](http://www.nasdaq.com) dan pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh masing-masing laporan keuangan perusahaan sampel. Berdasarkan hasil pemilihan sampel maka diperoleh bahwa perusahaan Asia menjadi sampel penelitian sebanyak 42 (empat puluh dua) perusahaan.

#### Pengukuran Variabel

##### Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *discretionary accruals*. Penelitian ini memproksikan *discretionary accruals* sebagai tindakan manajemen laba. *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap informasi laba sesuai dengan yang

diinginkan. Untuk menghitung *discretionary accrual*, model yang digunakan adalah model modifikasi Jones. Model ini digunakan karena dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat terlihat dari nilai koefisien determinasi tertinggi berdasarkan pengujian model model manajemen laba yang lain (Dechow, 1995). Pengukuran *discretionary accrual* dilakukan sebagai dasar manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Discretionary accrual* dihitung dengan mengurangi total accrual (TA) dan *non discretionary accrual* (NDA). Nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA<sub>it</sub>: *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t  
 NDA<sub>it</sub>: *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t  
 TA<sub>it</sub>: *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t  
 Nit: Laba bersih sebelum pajak dan *extraordinary* item perusahaan i periode ke-t  
 CFO<sub>it</sub>: Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t  
 A<sub>it-1</sub>: Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1  
 ΔRev<sub>it</sub>: Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t  
 PPE<sub>it</sub>: Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t  
 ΔRec<sub>it</sub>: Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t  
 e: *error*

### Variabel Independen

Variabel pelaporan segmen merupakan jumlah banyaknya pelaporan segmen operasi dan segmen geografis yang dilaporkan. Variabel ini merupakan segmen geografis yang dilaporkan. Data diperoleh dari pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*). Hasil pengujian kinerja segmen geografis terhadap *discretionary accrual* diharapkan berpengaruh negatif. Variabel ini merupakan jumlah segmen operasi yang dilaporkan. Data diperoleh dari pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*). Hasil pengujian kinerja segmen operasi terhadap *discretionary accrual* diharapkan berpengaruh negatif.

Variabel masa perikatan audit merupakan jumlah kali penugasan KAP yang sama memeriksa klien perusahaan tersebut. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*

yaitu 0 (nol) jika perusahaan memiliki masa perikatan audit satu kali terhadap KAP yang sama dalam tiga tahun pengamatan dibawah nilai median sampel yang mengindikasikan KAP memiliki independensi yang tinggi, dan 1 (satu) jika perusahaan memiliki masa perikatan audit lebih dari satu dalam tiga tahun pengamatan nilai median sampel yang mengindikasikan KAP memiliki independensi yang tinggi. Hasil pengujian masa perikatan audit terhadap *discretionary accruals* diharapkan berpengaruh positif.

### Model Analisis

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis multivariate regression untuk menguji pengaruh variabel kinerja pelaporan segmen geografi, segmen operasi dan masa perikatan audit terhadap manajemen laba. Model penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah:

Hipotesis :

$$DA_{it} = a_0 + a_1KPSGeo_{it} + a_2KPSOpr_{it} + a_3MPA_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- $DA_{it}$ : *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t  
 $KPSGeo_{it}$ : Kinerja pelaporan segmen geografis, ditunjukkan dengan jumlah pelaporan segmen geografi perusahaan i pada tahun t.  
 $KPSOpr_{it}$ : Kinerja pelaporan segmen operasi, ditunjukkan dengan jumlah pelaporan segmen operasi perusahaan i pada tahun t.  
 $MPA_{it}$ : Masa perikatan audit, merupakan variabel dummy, 0 jika *masa perikatan audit 1 tahun*, 1 jika masa perikatan audit lebih dari 1 tahun.

## 4. PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian melalui data sampel atau populasi yang ada, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata dari variabel, nilai minimum, nilai maksimum dan penyimpangan standar. Hasil perhitungan statistik deskriptif terhadap variabel penelitian disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif**

Variabel	Min	Max	Mean	Std Dev
DA	-0,287	0,689	0,045	0,0520
KPSGeo	1,000	8,000	3,500	0,4020
KPSOpr	1,000	8,000	4,400	0,5850
MPA	1,000	3,000	2,223	0,3461
Valid N (listwise)	126			

Sumber : Data sekunder olahan

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 126 (seratus dua puluh enam) observasian merupakan periode 3 (tiga) tahun dengan sampel 42 perusahaan per tahun. Untuk manajemen laba yang diproksikan dengan DA (*discretionary accruals*) menunjukkan bahwa nilai minimum adalah -0,287 dan nilai maksimum 0,689 dengan mean 0,045. Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan Asia terdaftar di NYSE memiliki nilai *discretionary accrual* melakukan manajemen laba dengan arah positif yaitu menaikkan laba.

Untuk kinerja pelaporan segmen geografi yang diproksikan dengan jumlah pelaporan segmen geografi perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan Asia terdaftar di NYSE memiliki kinerja pelaporan segmen geografi yang cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui dari nilai median kinerja pelaporan segmen geografi sebesar 4% dengan nilai *mean* sebesar 3,500. Namun dengan rendahnya kinerja pelaporan segmen geografi tersebut masih dapat memiliki kemampuan untuk manajemen menjaga kinerja pelaporan segmen dalam menilai tindakan manajemen laba dalam *discretionary accrual*.

Untuk kinerja pelaporan segmen operasi yang diproksikan dengan jumlah pelaporan segmen operasi perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan Asia terdaftar di NYSE memiliki kinerja pelaporan segmen operasi yang cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui dari nilai median kinerja pelaporan segmen operasi sebesar 8% dengan nilai *mean* sebesar 4,400. Namun dengan rendahnya kinerja pelaporan segmen geografi tersebut masih dapat memiliki kemampuan untuk manajemen menjaga kinerja pelaporan segmen operasi dalam menilai tindakan manajemen laba dalam *discretionary accrual*.

Untuk masa perikatan audit yang merupakan dummy variable, nilai terendah adalah 0 (nol) yang menunjukkan bahwa masa perikatan audit dilakukan 1 tahun, sedangkan nilai tertinggi adalah 1 (satu) yang menunjukkan bahwa masa perikatan audit dilakukan lebih dari 1 tahun. Rata-rata perusahaan Asia terdaftar di NYSE memiliki masa perikatan audit lebih dari 1 tahun, sebanyak 126 (seratus dua puluh enam) observasi memiliki masa perikatan audit dengan nilai 1 (satu) dan 35 (tigapuluh lima) observasi lainnya dengan nilai 0 (nol).

### **Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik**

Dalam penelitian ini dilakukan dua kali uji regresi. Uji regresi pertama dilakukan untuk menguji model manajemen laba dengan model jones modifikasi. Uji regresi kedua

dilakukan untuk menjawab hipotesis pertama dan kedua tentang pengaruh masa perikatan audit, kinerja pelaporan segmen geografi dan kinerja pelaporan segmen operasi terhadap *discretionary accruals*.

Dalam memenuhi uji statistik tersebut maka diperlukan pengujian normalitas dan asumsi klasik agar hasil penelitian mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan data yang ada. Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji heterokedastitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Untuk pengujian normalitas dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

Uji heterokedastitas dilakukan dengan uji Glejser dengan meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Hasil uji Glejser semua variabel penelitian menunjukkan tingkat signifikansi 0,379 sampai 0,563 (diatas 0,05) sehingga data terbebas dari masalah heterokedastitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan (VIF). Suatu regresi mengandung multikolinearitas jika nilai VIF-nya lebih dari 10. Nilai VIF semua variabel penelitian berkisar antara 1,560 sampai 4,105 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pengujian autokorelasi menghasilkan nilai Durbin Weston sebesar 2,342 terletak antara 1,856 dan 2,356, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi (Gujarati, 2003). Pengujian normalitas menghasilkan nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* menjadi 0,820 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti variabel terdistribusi secara normal.

**Tabel 2**  
**Pengujian *Multiple Regression***

	Unstandardized		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,038	0,068	2,185	0,009
KPSGeo	-0,018	0,008	-2,510	0,013
KPSOpr	-0,091	0,002	-1,726	0,039
MPA	0,077	0,053	1,438	0,365

a. Dependent Variable: DA

Tabel 2 diatas menjelaskan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *multiple regression*. Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah kinerja pelaporan segmen geografi mempengaruhi secara positif manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan Asia *cross listed* NYSE. Pengujian terhadap hipotesis pertama membuktikan bahwa kinerja pelaporan segmen geografi akan menunjukkan hasil secara statistik signifikan pada  $\alpha = 0,05$ , ditunjukkan dengan angka signifikansi sebesar 0,013 ( $<0,05$ ) dengan nilai koefisien B -0,018 dan t -2,510 arah negatif, maka Ha1 terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pelaporan segmen geografi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja pelaporan segmen geografi yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba aktual oportunistik yang lebih menurun (Chin et al, 2009). Penelitian ini juga memberikan penjelasan terhadap penelitian sebelumnya bahwa pelaporan segmen

geografi berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* manajemen laba. Hal ini menunjukkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat diminimalisasi dengan kinerja pelaporan segmen geografi yang dilaporkan.

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah kinerja pelaporan segmen operasi mempengaruhi secara positif manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan Asia *cross listed* NYSE. Pengujian terhadap hipotesis kedua membuktikan bahwa kinerja pelaporan segmen operasi akan menunjukkan hasil secara statistik signifikan pada  $\alpha = 0,05$ , ditunjukkan dengan angka signifikansi sebesar 0,039 ( $<0,05$ ) dengan nilai koefisien B -0,091 dan t -1,726 arah negatif, maka Ha2 terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pelaporan segmen operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja pelaporan segmen operasi yang dihasilkan perusahaan sampel berhubungan dengan manajemen laba akrual (Chin et al, 2009). Hasil penelitian ini juga mendukung bahwa pencatatan laba operasi dalam pengungkapan segmen yang tinggi pada perusahaan *cross listed* mampu mengurangi asimetri informasi yang menyebabkan tindakan penyimpanan laba akrual (Goldberf dan Heflin, 1995; Reeb et al, 1998)

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah masa perikatan audit mempengaruhi secara positif manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan Asia *cross listed* NYSE. Pengujian terhadap hipotesis ketiga membuktikan bahwa masa perikatan audit atau *tenure* menunjukkan hasil secara statistik tidak signifikan pada  $\alpha$  sama dengan 0,05, ditunjukkan dengan angka signifikansi sebesar 0,365 ( $>0,05$ ), maka Ha2 tidak terdukung. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Carcelo, et al, (2004), Carey et al (2006) serta Chen dan Yin (2008). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masa perikatan audit yang panjang belum tentu membuat independensi KAP dan auditor menjadi berubah. Hal ini mungkin disebabkan pasar modal NYSE merupakan pasar modal besar di dunia sehingga KAP akan menjaga independensi yang baik karena semua investor besar akan melihat kinerja KAP tersebut. Penyebab lain dapat terjadi bahwa sebagian besar perusahaan *cross listed* diaudit oleh KAP *Big four*, sehingga KAP tersebut sangat menjaga reputasi dan independensi selama masa penugasan dan penyampaian laporan auditor independen.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan penelitian maka secara umum dapat disimpulkan bahwa kinerja pelaporan segmen geografi dan segmen operasi perusahaan *cross listed* berpengaruh secara negatif terhadap *discretionary accruals* dan variabel masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals* perusahaan *cross listed* di NYSE. Hal ini terjadi karena pasar modal NYSE merupakan pasar modal besar di dunia sehingga KAP akan menjaga independensi yang baik karena semua investor besar akan melihat kinerja KAP tersebut. Penyebab lain dapat terjadi bahwa sebagian besar perusahaan *cross listed* diaudit oleh KAP *big four* sehingga KAP tersebut sangat menjaga reputasi dan independensi selama masa penugasan dan penyampaian laporan auditor independen

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya, fenomena yang diungkap penelitian ini hanya menggunakan

perusahaan wilayah Asia yang terdaftar di NYSE, hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada perusahaan wilayah lain (Afrika, Amerika, Eropa dan Australia) yang terdaftar di NYSE yang mungkin memiliki fenomena lain yang mempengaruhi *discretionary accrual*. Kedua, perhitungan nilai *discretionary accrual* dengan cara mengelompokkan perusahaan pada masing-masing negara untuk melihat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku manajemen laba seperti perbedaan standar akuntansi antar negara dalam regulasi pelaporan segmen geografi dan operasi pada masing-masing negara Asia tersebut. Ketiga, pengambilan data untuk sampel perusahaan Asia terdaftar di NYSE terbatas karena pengumpulan data dilakukan hanya dengan mengunduh dari web [www.nyse.com](http://www.nyse.com) dan [www.nasdaq.com](http://www.nasdaq.com), untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan sumber data historis lain seperti OSIRIS atau menggunakan *Yahoo Finance* supaya data bisa lebih akurat.

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan di atas, penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *discretionary accruals* manajemen laba. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas dan memperpanjang periode penelitian menjadi banyak wilayah di seluruh dunia. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode manajemen laba yang berbeda untuk mengetahui motivasi efisien atau oportunistik manajemen laba pada sampel dengan wilayah dan periode pengamatan yang diperluas misalnya di negara Eropa, Afrika, Australia dengan skema manajemen laba lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, C. (2007). "The Effect of Country and Organizational Factors on Public Equity Market Access", *International Research Journal of Finance and Economics* 8:107-125.
- Asian Development Bank (ADB). (1999). *Asian Development Outlook 1999*. Manila: Asian Development Bank.
- Becker, C., M. DeFond, J. Jiambalvo, and K. R. Subramanyam. (1998). "The effect of audit quality on earnings management", *Contemporary Accounting Research* 15: 1-24.
- Belkaoui, A.R. (2000). *Accounting Theory, 4th Edition*. Boston, MA: Thomson Learning.
- Birkinshaw, J., Omar T., dan David A. (2001). "Global Account Management in Multinational Corporations: Theory and Evidence", *Journal of International Business Studies* 32 (2): 231-238.
- Callen, J., Ole-Kristian H., dan Dan S. (2005). "Domestic and Foreign Earnings, Stock Return Variability and The Impact of Investor Sophistication", *Journal of Accounting Research* 43 (3): 377-412.
- Carcello, J., and A. Nagy. (2004). "Audit firm tenure and fraudulent financial reporting", *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23: 55-69.

- Carey, P., and R. Simnett. (2006). "Audit partner tenure and audit quality", *The Accounting Review* 81: 653–676.
- Carnes, G dan Daryl MG. (2000). "The Influence of International Status and Operating Segments on Firms Choice of Bonus Plans", *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 9(1): 43-57.
- Cernat, L. (2004). "The emerging European Corporate Governance Model: Anglo Saxon, Continental, or Still the Century of Diversity?" *Journal of European Public Policy* 11, 147-166.
- Chen, C., C. Lin, and Y. Lin. (2008)." Audit partner tenure, audit firm tenure, and discretionary accruals: Does long auditor tenure impair earnings quality?" *Contemporary Accounting Research* 25: 415–445.
- Chin, C .L., Yu J.C, dan Tsun J.H. (2009). "International Diversification, Ownership Structure, Legal Origin, and Earnings Management: Evidence from Taiwan", *Journal of Accounting, Auditing and Finance* (Spring) 24 (2), 233-362.
- Claessens, STIJN and Joseph P. Fan; "Corporate Governance in Asia: A Survey", *International Review of Finance*, 3:2, (2002): pp. 71±103
- Dechow, P.M., Richard G.S., dan Amy P.S. (1995). "Detecting Earnings Management", *The Accounting Review* 70 (2), 193-225.
- DeAngelo, L. E. (1981a). "Auditor size and audit quality", *Journal of Accounting and Economics* 3: 183–200.
- DeAngelo, L. E. (1981b). "Auditor independence, low-balling, and disclosure regulation", *Journal of Accounting and Economics* 3: 113–127.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics 4th International Edition*. Columbus, OH: McGraw-Hill.
- Healy, P.M. (1985). "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics* Vol. 7, 85-107
- Hope, O.K., Kang T., Thomas W.B., dan Vasvari F. (2008). "The Effects of SFAS 131 Geographic Segment Disclosure by U.S. Multinational Companies on the Valuation of Foreign Earnings". Working papers. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Hunton, J. E., Libby, R., Mazza, C. (2006). Financial reporting transparency and earnings management. *The Accounting Review*, 81(1), 135-157. doi: 10.2308/accr.2006.81.1.135
- IASB. (2008). *International Financial Reporting Standards Incorporating International*

- Accounting Standards and Interpretations*. London: International Accounting Standards Board.
- IFRS. (2011). International Financial Reporting Standard. *International Accounting Standard Board 8 Operating Segments*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK): Per 1 Juni 2015*. Jakarta: IAI.
- Jones, J.J. (1991). "Earning Management During Relief Investigation", *Journal of Accounting Review* 29 (2), 193-228.
- Karolyi, A.G., (2004). *The World of Cross-Listings and Cross-Listings of the World: Challenging Conventional Wisdom*. Ohio: Fisher College of Business, The Ohio State University.
- Nagy, A. (2005). "Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Client Bargain-ing Power: The Case of Arthur Andersen." *Accounting Horizons* 19 (2): 51–68.
- Onyuma, S.O., Robert K.M., John K.K. (2012). "Does Cross Border Listing (Still) Improve Firm Financial Performance in Eastern Africa?" *Journal of Business, Economics & Finance* Vol. 1 (1), 92-109.
- Scott, W.R. (2003). *Financial Accounting Theory 3th Edition*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall Inc. A Simon & Schuter Company.
- Subramanyam, K.R. (1996). "The Pricing of Discretionary Accruals", *Journal of Accounting and Economics* 22 pp. 249-281.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, (2009). *Financial Statement Analysis 9th Edition*. New York: McGrawhill.
- Watt, R.L., dan Zimmerman, J.L., (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliff, NJ: Prentice-Hall Inc.